

# **Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab di MI**

Oleh: Siti Shalihah<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Barangkali tidak ada seorang pun yang akan menyangkal bahwa dalam setiap usaha dan kegiatan pendidikan dan pengajaran diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan.*

*Setelah terjadi proses pembelajaran perlu diadakan evaluasi. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tenaga pendidik dalam menerangkan pelajaran, dan sekaligus melatih daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang telah diterimanya. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang disiapkan dengan matang dimana akan menjadi feed back yang bermanfaat bagi komponen-komponen yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.<sup>2</sup> Menganalisis konteks ini, maka perlu kiranya diketahui tujuan dan fungsi evaluasi, khususnya di dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah Ibtidaiyah.*

**Keyword:** *Evaluasi, Pengajaran Bahasa, Bahasa Arab*

## **Pendahuluan**

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab, evaluasi hasil belajar merupakan salah satu aspek pokok yang tidak terpisahkan dari aspek pokok lainnya, yaitu kegiatan perumusan tujuan (apa yang hendak dicapai), penyusunan program pembelajaran (apa yang perlu diajarkan dan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya), pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, dan supervise pembelajaran. Evaluasi adalah bagian integral dari pembelajaran. Semua kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang akan menentukan suksesnya sebuah pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, banyak hal yang sulit atau tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa adanya evaluasi. Tanpa evaluasi akan sulit untuk membuat keputusan tentang:

- a) Bagaimana mengelompokan peserta didik agar pembelajaran berlangsung efektif,

- b) Sesuai atau tidak nya antara rencana pembelajaran dengan peserta didik yang akan belajar,
- c) Bagaimana kesiapan peserta didik atau siswa untuk mengikuti pelajaran baru,
- d) Sejauh mana keluasan perolehan siswa yang esensial,
- e) Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa kemudian bimbingan atau bantuan apa saja yang diperlukannya,
- f) Sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan,
- g) Pada bagian manakah pengulangan atau penguatan materi pelajaran yang diperlukan.

### **Pengertian Evaluasi**

Evaluasi dalam bahasa Arab disebut *تقييم* atau *تقويم* (Ali al-khuli,1981:165) sebagian para ahli lebih cenderung mempergunakan kata *تقويم* dengan alasan pengertiannya lebih luas dan lebih mencakup karena didalamnya termasuk pengertian, meluruskan, membetulkan dan merubah. Sedangkan *تقييم* yang berarti memberi nilai sesuatu, hanya merupakan langkah pertama tetapi mendasar dalam proses *تقويم*

Istilah "pengukuran" (measurement) dan "evaluasi atau penilaian" (evaluation) mengandung pengertian yang berbeda. Pengukuran merupakan suatu deskripsi kuantitatif tentang keadaan suatu hal sebagaimana adanya, atau perilaku yang nampak pada seseorang, atau tentang prestasi yang dihasilkan oleh siswa.

Dalam pengukuran biasanya digunakan ukuran-ukuran tertentu dan angka-angka, misalnya ukuran baku yang digunakan untuk mengukur panjang dan tinggi sesuatu ialah "meter" dan ukuran baku yang digunakan untuk menentukan berat sesuatu adalah "gram". Demikian pula derajat prestasi kuantitatif seorang siswa dapat diukur dengan mengambil ukuran "setiap pertanyaan dalam tes obyektif yang dijawab betul diberi harga atau skor satu dan setiap pertanyaan dalam tes obyektif yang dijawab salah diberi skor nol" kemudian dihitung jumlah pertanyaan yang dijawab betul dan yang dijawab salah untuk menentukan skor total.

### **Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pengajaran Bahasa**

Evaluasi pengajaran bahasa mempunyai bermacam-macam tujuan, diantaranya adalah:

1. Seleksi (Penyaringan)
2. Mengukur kemampuan umum (proficiency)
3. Mengukur bakat bahasa (aptitude)
4. Mengukur kemampuan belajar (achievement)
5. Mengetahui kelemahan dan dan kekurangan proses belajar mengajar (diagnostic)

Untuk pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah yang berkaitan langsung dengan tugas guru adalah tujuan nomor empat dan lima. Dengan demikian dapatlah dirumuskan bahwa evaluasi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah secara umum bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar atau kemajuan belajar yang dicapai oleh siswa dan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Dengan mengacu kepada tujuan evaluasi tersebut diatas, maka fungsi evaluasi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua:

Pertama, untuk menentukan angka kemajuan belajar masing-masing siswa yang mana diperlukan untuk pemberian laporan tiap semester dan kenaikan kelas.

Kedua, untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar baik yang berkenaan dengan kelemahan dan kekurangan murid ataupun kelemahan dan kekurangan dari pihak guru.

Sedangkan menurut Drs.Minan Sukarnan (1974:6) fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran bukan hanya sekedar menilai hasil belajar saja,akan tetapi juga bagaimana guru itu mengajar dan bahkan turut pula dalam rangka evaluasi bagaimana situasi dan perlengkapan yang tersedia, sesuai tidaknya bahan yang diberikan dengan tingkat umur, kecerdasan dan minat anak. Adapun Setiap evaluasi yang dilakukan mempunyai tiga fungsi pokok yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami pengajaran dalam jangka waktu tertentu.

2. Untuk mengetahui sampai dimana kebaikan atau keberhasilan metode yang digunakan.
3. Untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan yang terlihat dari hasil evaluasi, dan selanjutnya berusaha untuk melakukan dan mencari perbaikan.

Tentang fungsi evaluasi, lebih rincinya Dr.Sami Abdullah Razak (1983:3) mengatakan:

- (1) تقدير فاعلية التعليم
- (2) تعيين مدى تحقيق الأهداف التعليمية
- (3) تزويد المدرس
- (4) تقرير مدى ملائمة الأهداف التعليمية الموضوع
- (5) المساعدة في اتخاذ قرارات متصلة بمدى تقدم

### Beberapa Prinsip Evaluasi

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dipedomani dalam melaksanakan evaluasi, diantara prinsip-prinsip tersebut adalah:

#### A. Terus menerus

Maksudnya, guru harus membuat perencanaan dan kemudian melaksanakan evaluasi secara teratur dan dan kontinyu pada setiap akhir penyajian bahasan, setiap akhir satuan bahasan atau akhir unit pelajaran sampai pada tes tiap semester untuk keperluan pengisian buku laporan kemajuan belajar siswa.

Evaluasi yang terus menerus ini dipandang penting dilihat dari berbagai segi, yaitu:

- a) Dilihat dari segi kepentingan guru, dengan evaluasi yang terus menerus guru dapat menilai sikap dan perhatian siswa pada materi pelajaran, disamping itu juga untuk mengetahui perkembangan kemajuan belajar siswa dari waktu ke waktu.
- b) Dilihat dari segi kepentingan siswa, adanya evaluasi yang terus menerus ini merupakan dorongan kepada siswa untuk memberikan perhatian yang berkesinambungan pada pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
- c) Ditinjau dari kepentingan belajar bahasa, evaluasi yang terus menerus ini sangat penting karena bahasa pada hakekatnya adalah kebiasaan, dan kebiasaan ini dapat

diciptakan melalui pengulangan (repetisi) latihan yang terus menerus dan perhatian yang berkesinambungan.

Dengan demikian, kalau guru tidak rajin untuk membuat evaluasi maka jangan heran dan bingung kalau tiba-tiba mendapatkan murid yang "jatuh" pada ujian tengah semester ataupun pada ujian akhir semester. Kalau sudah demikian apa yang bisa guru lakukan? Ada kemungkinan mengontrol nilai...Suatu kebiasaan yang tidak baik bukan?

#### B. Menyeluruh

Artinya evaluasi harus meliputi semua komponen bahasa (system bunyi, system tulisan, struktur kalimat, struktur kata, dan kosa kata) dan mencakup semua aspek kemahiran berbahasa yaitu:

mahir menyimak ( مهارة الإستماع ) mahir berbicara ( مهارة الكلام )  
mahir membaca ( مهارة القراءة ) dan mahir menulis ( مهارة الكتابة ).  
Disamping itu perlu juga diperhatikan berbagai ranah (domain) tujuan pengajaran yakni pengetahuan keterampilan dan sikap.

Dan perlu di ingat bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa menguasai bahasa Arab secara pasif dan aktif walaupun bersifat dasar, serta perlu di ingat pula bahwa pendekatan syam'iyah syafahiyah memberikan keseimbangan pada ke empat kemahiran berbahasa seperti diatas.

#### C. Tulus ikhlas

Yang berarti bahwa pelaksanaan evaluasi atau pemberian tes oleh guru kepada siswa hendaklah didasari oleh ketulusan hati seorang guru, dengan meletakkan kepentingan siswa sebagai tumpuan. Dan ketulusan ini tercermin dalam sikap dan tindakan guru seperti dibawah ini:

- Memperhatikan keadaan siswa secara individual, artinya kemajuan siswa dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam rangka tercapainya tujuan kurikulum haruslah dipertimbangkan dari situasi dan kondisi masing-masing siswa.
- Bersedia mempergunakan hasil tes sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dalam arti memperbaiki kekurangan dan kelemahan guru

sendiri disamping memperbaiki kekurangan dan kelemahan siswa dalam proses belajar mengajar.

- Bersikap obyektif.

### **Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Sejauh mana masing-masing domain tersebut memberi sumbangan terhadap sukses seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan? Data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spatial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 %.

Namun, dalam praxis pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam proses belajar-mengajar dan penilaian, yang amat dominan ditekankan justru domain kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.

Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar-mengajar dan penilaian.

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga termasuk perubahan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran siswa. Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes obyektif. Sementara, penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan.

Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti: perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses.

### **Hakikat Tes Bahasa**

Istilah "tes" dalam bahasa Arab disebut *ikhtibar* (اختبار). Secara umum, tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan<sup>3</sup>. Dalam kaitannya dengan bidang kebahasaan, tes bahasa dipahami sebagai sejumlah pertanyaan atau tugas yang harus dijawab/direspon mahasiswa dengan tujuan mengukur tingkat mereka dalam hal penguasaan keterampilan bahasa tertentu dan menjelaskan kemajuan prestasi serta membandingkannya dengan prestasi mahasiswa lainnya. Jika pelaksanaan tes bahasa tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung disebut kuis<sup>4</sup>. Melalui penyelenggaraan tes, diharapkan diperoleh informasi tentang seberapa banyak dan seberapa mendalam kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki oleh seorang mahasiswa.

Kemampuan berbahasa Arab mengacu kepada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi nyata sehari-hari. Kemampuan berbahasa Arab memungkinkan mahasiswa untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain, terlepas dari tidaknya pengetahuan tentang teori dan

seluk beluk bahasa Arab yang digunakan untuk berkomunikasi itu. Kenyataan bahwa seorang mahasiswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab bukanlah semata-mata disebabkan oleh karena dia mengetahui aturan (teori) penyusunan kalimat, pemilihan dan perangkaian kata-kata, atau jenis, klasifikasi, dan ciri bunyi-bunyi bahasa yang digunakannya. Semua itu merupakan bagian dari pengetahuan tentang bahasa Arab yang digunakan, tetapi bukan merupakan bagian dari kemampuan berbahasa Arab<sup>5</sup>. Kedua hal itu perlu dibedakan satu dari yang lain, baik dalam pengertian maupun dalam penerapannya, termasuk kaitannya dengan tes bahasa Arab. Pengertian dan penggunaan tes bahasa Arab erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa Arab, tidak dengan pengetahuan tentang bahasa Arab.

Dalam kajian kebahasaan, kemampuan berbahasa dibedakan ke dalam kompetensi berbahasa dan performansi berbahasa.<sup>6</sup> Kompetensi berbahasa mengacu kepada kemampuan yang bersifat abstrak, berupa potensi yang dimiliki seorang pemakai bahasa. Kompetensi itu memungkinkan pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain, maupun mengungkapkan dirinya melalui bahasa. Karena sifatnya yang abstrak, kompetensi berbahasa tidak dapat dilihat, didengar, atau dibaca, meskipun kompetensi berbahasa itu senantiasa terdapat di belakang penggunaan bahasa. Sebaliknya, performansi berbahasa bersifat konkret dan mengacu kepada penggunaan bahasa senyatanya, dalam bentuk lisan yang dapat didengar, atau dalam bentuk tertulis yang dapat dibaca. Oleh karena sasaran pokoknya adalah kemampuan berbahasa, maka tes bahasa meliputi tes kompetensi berbahasa, dan tes performansi berbahasa.

Kemampuan berbahasa Arab secara konvensional dianggap meliputi empat jenis keterampilan. Keempat jenis keterampilan berbahasa Arab itu adalah: *keterampilan menyimak* (mahârat al-istimâ') untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan; *keterampilan membaca* (mahârat al-qiraah) untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis; *keterampilan berbicara* (mahârat al-kalâm) untuk mengungkapkan diri secara lisan; dan keterampilan menulis (mahârat al-kitâbah) untuk mengungkapkan diri secara tertulis. Dengan demikian, tes bahasa Arab yang sasaran umumnya adalah kemampuan berbahasa Arab, rincian

sasarannya meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sejalan dengan rincian sasaran itu, tes bahasa Arab dapat dirinci ke dalam tes menyimak, tes membaca, tes berbicara, dan tes menulis.

Kemampuan berbahasa Arab dapat pula dikaitkan dengan penguasaan terhadap komponen bahasa Arab seperti dimaksudkan dalam ilmu bahasa struktural ('*jim al-lughah al-tarkibiy*). Dalam pandangan penganut aliran struktural<sup>7</sup>, bahasa dianggap terdiri dari bagian-bagian yang dapat dipisahkan dan dibedakan satu dengan yang lain. Bagian-bagian yang dikenal sebagai komponen bahasa itu, terdiri dari bunyi bahasa (*ashwât*), kosakata (*mufradât*), dan tatabahasa (*qawa'id*). Penguasaan atas komponen-komponen bahasa Arab dianggap merupakan bagian dari kemampuan berbahasa Arab. Oleh karena itu, tes bahasa Arab yang sarasarannya adalah kemampuan berbahasa Arab, juga meliputi pula tes bunyi bahasa (*ikhtibârât al-ashwât*), tes kosakata (*ikhtibârât al-mufradât*), dan tes tatabahasa (*ikhtibârât al-qawa'id*).

### **Beberapa Kriteria Test yang Baik**

Suatu test dapat dianggap baik, apabila test tersebut memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Valid (*shahih*), artinya suatu test dikatakan valid apabila test itu memiliki ketepatan penilaian. Ini berarti bahwa alat yang digunakan untuk memberikan penilaian harus cocok dengan tujuan penilaian. Isi test yang valid harus didasarkan atas analisis bahan pelajaran, dan item-item test harus mewakili setiap bagian dari bahan pelajaran.
2. Reliable (ajeg terpercaya), artinya suatu test dikatakan ajeg terpercaya (*reliable*) apabila memiliki ketetapan penilaian. Maksudnya apabila test itu diuji cobakan kepada sekelompok peserta didik yang sama berulang kali---dalam tenggang waktu yang tidak terlalu lama---maka akan menghasilkan *score* yang sama (paling tidak hampir sama).
3. Obyektif, maksudnya dalam memberikan *score* atau penilaian apa adanya---tidak ditambah dan tidak pula dikurangi.

4. Praktikabilitas (mudah dipergunakan), maksudnya test itu mudah dikerjakan oleh peserta didik, karena petunjuk-petunjuknya jelas dan bentuknya sesuai dengan sifat bahan pelajaran yang diujikan, di samping sesuai pula dengan stratifikasi kemampuan peserta didik.
5. Ekonomis, maksudnya waktu, dana dan tenaga sangat hemat sekali dalam membuat dan mempersiapkan test tersebut.

### **Jenis Test Bahasa Berdasarkan Bentuknya**

Jenis test bahasa berdasarkan bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu : test subyektif dan test obyektif. Pengertian subyektif dan obyektif dimaksud adalah praktis hanya berlaku dalam hal pemeriksaan dan pemberian *score*, sedangkan dalam pembuatan test dilakukan oleh tenaga pendidik. dan test tersebut dikerjakan oleh peserta didik.<sup>8</sup> Kedua jenis test ini, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan dipaparkan berikut ini.

*I. Test Subyektif* adalah test yang memerlukan pendapat atau keputusan dari pihak penguji pada saat pemeriksaan dan pemberian *score*. Dan test subyektif ini bermacam-macam bentuknya.

#### *a. Macam-macam Test Subyektif*

1. Bentuk Uraian Terbatas, hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1.1. Test Ingatan Sederhana, dimana bentuk pertanyaannya menggunakan kata-kata: كيف , أين , كم dan lain-lain. Contoh

كيف حالك يا محمد ؟ أين تسكن يا أخي ؟  
كم كتاباً قرأت بالأمس ؟

1.2. Test Dengan Jawaban Pendek, bentuknya

Penyusunan kalimat ( تكوين الجملة )

Pemberian Definisi ( التعريف )

Contoh:

رتب هذه العبارات التالية!

علي - الكتاب - المكتب - هذا

ماذا تعرف بالمعرفة في علم النحو ؟

2. Bentuk Uraian Bebas atau Diskusi,

model pertanyaannya adalah: *قارن , لماذا , بيّن , اشرح* dan lain- lain. Contoh:

قارن بين علم اللغة و فقه اللغة ! لماذا سمي بعلم اللغة النظري ؟  
بيّن المعاني المعجمية والمعاني المعنوية !  
واشرح هذه العبارات التالية !

*b. Kelebihan dan Kelemahan Test Subyektif*

*b.1. Kelebihannya*

- a. Mudah dibuat, tidak memakan waktu dan tenaga.
- b. Baik untuk mengukur kecakapan, menyusun kalimat atau karangan.
- c. Tidak mudah ditebak.
- d. Lebih ekonomis atau hemat dalam pemakaian kertas.
- e. sulit bagi peserta didik untuk saling mencontoh.

*b.2. Kelemahannya*

- a. Dari berbagai aspek tidak bisa mencakup sebahagian besar bahan pelajaran.
- b. Sukar diperiksa dan memerlukan waktu yang lama.
- c. Ada faktor-faktor subyektif yang mempengaruhi penilaian, antara lain adalah:
  1. Adanya kecenderungan tenaga pendidik yang murah dan pelit.
  2. Sikap tenaga pendidik terhadap peserta didik dalam aspek simpati dan antipati.
  3. Kerapihan dan kebersihan tulisan.
  4. Panjang pendeknya jawaban.
  5. Penilaian baik buruk yang relatif.
  6. Keadaan emosi tenaga pendidik (pemeriksa atau korektor).

*c. Petunjuk Penyusunan*

- a. Hendaknya soal-soal test dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diujikan, dan kalau memungkinkan disusun soal yang sifatnya komprehensif.
- b. Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.
- c. Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya.

- d. Hendaknya diusahakan agar pertanyaan bervariasi antara "jelaskan", "mengapa", "bagaimana", "dimana", hal ini bertujuan agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan peserta didik terhadap bahan.
- e. Hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah difahami oleh peserta didik.
- f. Hendaknya ditegaskan model jawaban yang dikehendaki oleh penyusun test. Untuk itu pertanyaan tidak boleh terlalu umum, akan tetapi sebaiknya spesifik.

II. *Test Obyektif* adalah test yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari test bentuk essay. Jenis test ini memiliki bermacam-macam bentuk.

a. *Macam-macam Test Obyektif*

1. Test Benar Salah ( صواب- خطأ )

Soal-soalnya berupa aneka pernyataan (statement). Statement tersebut ada yang benar dan ada yang salah.

Contoh:

ص - خ : الكراسة خالد جديدة.

ص - خ : مكتبة المدرسة قريبة.

2. Test Pilihan Ganda ( اختيار من متعدد )

Test ini terdiri dari keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan.

Contoh :

اختر العبارات الصحيحة التالية !

نحن نحب الفقراء و .....

أ.المساكين ب.المساكن ج.المسكين د.المسكن

3. Test Menjodohkan ( مزاججة )

Jenis test ini adalah terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum dalam seri jawaban tersebut.

Contoh :

ضع مكان الفراغ كلمة مناسبة من الكلمات في الجانب الأيسر !

(ب)	(أ)
بننت	القلم ... في الجيب.

ولد الجديد في	ماذا ... الدرج. حسن ... ماهر. فاطمة ... مطيعة.
---------------------	--

#### 4. Tes Isian ( تكلمة )

Bentuk tes ini terdiri dari kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya dihilangkan. Bagian yang dihilangkan tersebut harus diisi oleh peserta didik. Ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari mereka.

Contoh :

ضع في مكان الفراغ كلمة مناسبة !  
أقوم من ... في الصباح الباكر.  
أبي يذهب إلي ... مشياً علي الأقدام.  
صعد الخطيب علي ... لإلقاء الخطبة.  
محمد طالب ... من جميع أصحابه في فصله.

#### b. Kelebihan dan Kelemahan Test Obyektif

##### b.1. Kelebihannya

- Dapat mencakup sebahagian besar bahan pelajaran.
- Obyektif dalam pemeriksaan dan pemberian *score*.
- Mudah dan cepat pemeriksaannya.
- Dapat dipakai berulang kali, karena jumlah item yang banyak sehingga sulit dihafal. Membiasakan peserta didik untuk mempelajari semua bahan pelajaran dengan baik.

##### b.2. Kelemahannya

- Sulit dibuat memakan waktu dan tenaga.
- Memerlukan banyak biaya.
- Tidak melatih berkomunikasi.
- Ada kecenderungan peserta didik berspekulasi dalam menjawab.

#### c. Petunjuk Penyusunan

- Tulishlah huruf B - S ( ص-خ ) pada permulaan masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan memberikan penilaian ( *scoring* ).
- Usahakan agar jumlah butir soal yang harus dijawab B ( ص ) sama dengan butir soal yang harus dijawab S ( خ ) dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur.

Misalnya: B-S-B-S-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS, akan tetapi harus diacak.

3. Hindari item yang masih bisa diperdebatkan, seperti:

ص - خ : البيت جمعه بيوت

4. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang persis dengan buku.

5. Hindari kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran seperti yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan, misalnya: semuanya, tidak selalu, tidak pernah, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab "IAIN" Banten

<sup>2</sup> Yurnalis Etek, *Beberapa Hal Tentang Evaluasi*, Bandar Lampung, Gunung Pesagi, hal, 15. M. Ngalim Purwanto memaparkan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 1994, Cet.ke-7, h. 3). Chabib Thoha menegaskan bahwa Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur memperoleh kesimpulan (*Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. Ke-2, h. 1)

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995) H. 53

<sup>4</sup> Cohen, Andrew D, *Testing Language Ability in The Classroom* (Massachusetts: Newbury House Publishers, 1980)

<sup>5</sup> Ibn Kaldum, Mukoddimah, (Mesir mushaffa muhammad, tth) h. 560

<sup>6</sup> Henri Guntur taringan, *pengajaran kompetensi bahasa* (Bandung, Angkasa, 1990) h. 23

<sup>7</sup> Aliran struktural merupakan penamaan pendekatan kebahasaana yang di lakukan oleh, Bloomfied dan sangat berpengaruh dari tahun 1930-an sampai akhir tahun 1950-an. Aliran ini melihat bahasa dari segi skturturnya. Makna di tentukan oleh sktuktur. Dalam menganalisis kalimat, kaum sktuktur menempuh apa yang di sebut analisis unsure bawaan langsung, yaitu metode analisis kalimat atau kata-kat dengan membaginyi kepada unsure-unsurnya yang disebut dengan kontituen, Lih. A. Chaedar Alwasih, *Beberapa maadhab & Dikotomi teori linguistik* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 43-45

---

<sup>4</sup>Fu'ad Effendy dan D, Hidayat., **Op.Cit.**, hal. 14.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Shalih, Badruddin, *al-Madkhal ila al-Lughah al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Syarq al-Arabi, tt, Cet. Ke-2
- Anis, Ibrahim, et. al., *al-Mu'jam al-Wasith*, al-Qahirah: 1972, Cet ke-2.
- Ahmad, Abdu al-Qadir, Muhammad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Ara-biyah*, al-Qahirah: al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979 cet ke-1
- Al-Abrasy, 'Athiyah, Muhammad, Wa al Tawany, Abu al-Futuh, *al-Mujiz fi al-Thuruq al-Tarbawiyah li Tadrīs al-Lughah al-Qaumiyah*, al-Qahirah: al Maktabah al Nahdhah al Misriyah, Tanpa Tahun.
- Al-Basyir, Abdullah, Ahmad, *Mudzakkirah fi Thuruq Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah*, Jakarta: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Su'ud al- Islamiyah, Tanpa Tahun, Tidak di Terbitkan.
- Al-Khuli, 'Ali, Muhammad, *Asalib Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah*, Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1982, Cet. ke-1
- Al-Ridha, 'Ali, *Al-Marja' Fi al-Lughah al-Arabiyyah-Nahwuha wa Sharfuha -*, Beirut : Dar al Fikr, Tanpa Tahun.
- Abdu al-Majid, Abdu al-Aziz, *al-Lughah al-Arabiyyah Ushuluha al-Naf-siyah wa Thuruq Tadrīsīha*, al Qahirah: Dar al Ma'arif, 1961, Jilid-1, Cet. ke-3.
- Al-'Abidi, Syarif, Sa'id, Ghanim, wa Jaburi, Shultan, 'Isa, Hanan, *Assasiyat al-Qiyas wa al-Taqwīm fi al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al- 'Ulum, 1981.
- Al-Ghalayaini, Mushthafa, *Jami'u al-Durus al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Mak-tabah al Ashriyah, 1989, Cet. ke-22
- Al-Ghani, Abdullah, Nashir, wa Abdullah, Abdu al-Majid, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah li Ghairi al-Nathiqin bi al-Arabiyyah*, Dar al- It'isham, Tanpa Tahun.
- Al-Ma'luf, Luwies, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al- Fikr 1986, Cet. ke-30.

- 
- al-Naqah, Kamil, Mahmud, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Li al-Natiqin bi Lughatin Ukhra-Ususuhu, Madakhiluhu, Turuq Tadrisihi*, Makkah al-Mukarromah: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1985
- Badri, Ibrahim, Kamal. Wa Nashir, Muhammad, Shaleh, *Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah, Ma'had Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi In-donesia*, Tanpa Tahun, Tidak di Terbitkan.
- Badri, Ibrahim, Kamal, wa Nuruddin, Mamduh, *Mudzakkirah Usus Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li Ghairi al-Nathiqin Biha*, Jami'ah al- Imam Muhammad Ibnu Su'ud al-Islamiyah, Tanpa Tahun, Ti-dak di Terbitkan.
- Fariq al-Mutarjimin, *Madzahib wa Taraiq Fi Ta'lim al-Lughah*, Riyad: Dar Alim al-Kutub, 1986, Cet. Ke-1